

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas menjadi kebutuhan dalam hidup dan saat ini pencarian terhadap spiritualitas terus tumbuh subur di tengah masyarakat. Pencarian atas spiritualitas adalah salah satu kecenderungan terbesar umat manusia di masa sekarang ini.¹ Jutaan orang telah mengundang spirit masuk ke dalam hidup mereka, melalui perkembangan pribadi, agama, meditasi, doa maupun yoga. Pencarian spiritualitas mengubah bentuk berbagai aktivitas, prioritas, pencarian kesenangan dan pola-pola pembelanjaan masyarakat.² Pencarian dan pemilikan spiritualitas oleh umat manusia, merupakan antisipasi terhadap kemungkinan adanya kepribadian

¹ Pada akhir Perang Dunia ke dua dapat dijumpai kelompok mahasiswa di Universitas di negeri Muslim yang mengalami modernisasi sekular, pertama yang anti Islam dan yang kedua Muslim tapi tidak melaksanakan syari'at Islam dan keduanya menentang tasawuf. Namun, saat ini mengemuka hal-hal berikut ini; (a) disintegrasi nilai-nilai kebudayaan Barat serta kekecewaan yang dirasakan akibat modernisasi, (b) ancaman malapetaka yang dibawa oleh peradaban Barat, dan firasat makin dekatnya ancaman itu dan (c) bukti adanya ketidakjujuran intelektual Barat terhadap Islam dan kini mereka justru tampak haus terhadap tasawuf, atau sekurang-kurangnya sudah ada sikap baru yang lebih positif terhadap tasawuf. Memang peradaban Barat yang telah mencapai puncaknya, di sisi lain juga mencapai semacam titik jenuh dengan sekularisasi yang merupakan penjarahan benda-benda dari makna spiritualnya. Dari kejenuhan itu akhirnya masyarakat Barat menerima kehadiran ahli yoga yang datang ke Barat. Manusia kini secara naluriah merasakan pentingnya meditasi dan kontemplasi, tetapi hanya sedikit agama yang secara disiplin menjalankan syari'atnya yang otentik sebagai satu-satunya jalan untuk mendatangkan kegembiraan dan ketenangan, yaitu melalui perenungan secara mendalam tentang keabadian surgawi. Karena mereka tidak menemukan jalan yang meyakinkan, akhirnya mereka lari kepada obat-obat bius atau pusat-pusat realisasi diri melalui guru-guru keruhanian dari Timur. Kehadiran tasawuf dan akhlak merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena tasawuf Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi keruhaniaan yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah. Selanjutnya Achmad Mubarak menceritakan bahwa ia telah dua kali mengikuti pertemuan internasional tarekat, pertama Sarasehan Guru Tarekat se-Dunia (*Multaqā al-Tasawwuf al-Islāmī al-'Alamī*) pada tahun 1995 di Tripoli Libia, yang kedua, *International Islamic Unity Conference* yang diselenggarakan oleh *masyīkhah* Tarekat Naqsyabandiyah Amerika pada tahun 1998 di Washington. Dari dua pertemuan tersebut, tercermin kebutuhan manusia modern kepada tasawuf. Di Washington misalnya sesi *Purification of the Soul (Tazkiyat al-Nafs)* paling banyak diminati pengunjung dan bahkan tidak terbatas hanya kalangan kaum Muslimin. Di dunia buku, penerbitan buku-buku sufisme juga sangat pesat. Di Tasmania Australia misalnya bahkan ada toko buku khusus menjual buku-buku tasawuf (*Sufi Book Store*). Relevansi tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena tasawuf secara seimbang memberikan "kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus". Lihat Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena, 2000), h. 20-21.

² Patricia Aburdene, *Megatrends 2010*, terj. Arfan Achyar (Jakarta: Transmedia, 2006), h. 21.

manusia yang tidak manusiawi, yaitu perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi dan perkembangan dalam mengelola sumber daya manusia, diketahui bahwa kesuksesan seseorang bekerja tidak semata-mata didasarkan pada keterampilan dan kekuatan intelektual yang tinggi, tetapi didasarkan juga pada potensi emosional dan spiritualnya. Potensi emosional dan spiritual memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesuksesan sumber daya manusia baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa spiritualitas dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Sistem nilai tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Karena itu, individu yang memiliki spiritualitas yang matang, akan terikat pada ketentuan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, hidup beragama memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan.³ Penjelasan tersebut juga berlaku pada lembaga pendidikan, dimana spiritualitas sangat penting dalam membangun karakter manusia dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana. Setiap pribadi akan bersikap proaktif, mandiri, berprinsip yang benar, berperilaku sesuai nilai dan dapat membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.⁴

Ahmad Syafi'ī Ma'ārif mengemukakan bahwa pengembangan potensi spiritualitas melalui lembaga pendidikan adalah suatu proses panjang dalam melahirkan para intelektual dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup di segala aspek dan menjalani kehidupan dengan cita-cita serta tujuan yang pasti.⁵

³ Siti Meichati, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1983), h. 40.

⁴ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, Ringkasan Padat oleh: Michael Gray. Terj. Sumargi Rahardjo (Wikipedia.com: 2008), h. i-ii.

⁵ Ahmad Syafi'ī Ma'ārif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Th.I/Oktober 1996, h. 6.

Dalam konteks ini, ada tiga fungsi pendidikan, yaitu; pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas; kedua, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan ketiga, berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif. Ketiga fungsi pendidikan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan karena itu harus dilaksanakan secara terpadu dan berimbang. Namun dalam kenyataannya, praktik pendidikan yang berjalan selama ini cenderung hanya mengaktualisasikan fungsi pertama dan ketiga, tetapi mengabaikan fungsi kedua.⁶ Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pendidikan belum melakukan alih pengetahuan dan alih nilai serta alih keterampilan secara utuh dan terpadu. Kecenderungan praktik pendidikan kini lebih mengedepankan alih pengetahuan, agaknya berkaitan erat dengan paradigma modernisasi yang menjadi ideologi pembangunan nasional.

Paradigma modernisasi dalam pembangunan nasional memang terutama menekankan pada aspek pertumbuhan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan. Dalam konteks ini pendidikan sebagai institusi yang diarahkan untuk melayani kepentingan pembangunan, kemudian mengalami reduksi fungsional dengan hanya menjadi sekedar “pemasok” tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh dunia industri. Praktik pendidikan yang hanya menekankan alih pengetahuan (*plus* keterampilan) dan mengabaikan alih nilai, tentu saja berakibat buruk.

Lebih lanjut Ma'ārif menyatakan, dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, sesungguhnya secara moral bangsa Indonesia akan menghadapi bahaya besar, yaitu semakin menipisnya penjunjungan aspek moralitas. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya rasa persatuan dan kesatuan, yang telah begitu membantu dalam membangun peradaban manusia.⁷ Demikian pula peristiwa-peristiwa kerusuhan dan konflik sosial yang sebagiannya bermuatan “sara”, menunjukkan betapa parahnya krisis nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sebagai umat dan bangsa. Kuntowijoyo,

⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1987), h. 20-25.

⁷ Ma'ārif, *Pendidikan*, h. 7.

menyebut gejala ini sebagai kesenjangan antara kesadaran dan perilaku,⁸ suatu gejala yang menjangkit di era reformasi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan adanya nilai-nilai moral yang luhur yang timbul dari dalam jiwa setiap anak bangsa, sehingga pada gilirannya berperan sebagai acuan hubungan sosial di antara sesama. Adanya nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan mampu membawa kesejukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah pentingnya pembentukan spiritualitas menurut pendidikan Islam.

Spiritualitas meliputi hal-hal yang asasi, fitrah dalam struktur diri manusia. Spiritualitas mampu membimbing seseorang berdasarkan prinsip yang hakiki untuk berperilaku lebih arif, lebih bijaksana, sehingga menjadikan seseorang dapat menyikapi sesuatu dengan lebih jernih sesuai dengan bimbingan nurani yang luhur dalam keseluruhan hidupnya. Atau dengan kata lain, dikarenakan adanya dorongan atau motif spiritual dalam diri manusia, yaitu motif beragama,⁹ seseorang dapat berpegang pada ketakwaan, cinta pada kebaikan, kebenaran dan keadilan serta benci pada keburukan, kebatilan dan kezaliman.

Eksistensi spiritualitas dalam pendidikan Islam menjadi keunggulan yang penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap individu melalui arahan normatif dan praktis pendidikan Islam. Proses pengembangannya dilakukan berdasarkan pada epistemologi Islam yang dihasilkan para ilmuwan muslim. Epistemologi Islam berpandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah kesesuaian antara informasi tentang suatu objek dengan apa adanya objek tersebut.¹⁰ Dengan demikian, agar potensi spiritual dapat diketahui berdasarkan sumber informasi yang tepat, maka haruslah dilihat dari nas (al-Qur'an dan sunnah) serta pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Sehingga dapat diketahui pula

⁸ Kuntowijoyo, "Kesadaran dan Perilaku", dalam Selo Soemardjan (ed.), *Menuju Tata Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 253-254.

⁹ Motif beragama merupakan motif yang bersifat psikis berbasis alamiah dari dasar penciptaan manusia. Di lubuk hati paling dalam, manusia merasakan adanya suatu dorongan untuk mencari dan mengenal penciptanya, berharap dan memohon melalui ritual, terutama jika ada musibah atau bencana menimpa, sehingga manusia dapat merasakan ketenangan, kedamaian di dalam hatinya. Lihat Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 1992), h. 50, 62-63.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, Cet I (Bandung: Mizan, 2003), h. 51-52.

relevansi spiritualitas guru pendidikan Islam dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru.

Pada lembaga pendidikan, kompetensi kepribadian guru menjadi dasar dalam pembinaan sikap mental peserta didik. Karena itu setiap guru dipersyaratkan memiliki kompetensi kepribadian. Tanpa bermaksud mengabaikan kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Karena kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Kompetensi kepribadian guru, esensinya terintegrasi dalam kepribadiannya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru yang santun, peduli terhadap permasalahan pembelajaran, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, apa pun jenis mata pelajarannya.

Permasalahan urgen yang juga dihadapi para pendidik adalah eksistensi diri sebagai teladan dalam hal akhlak mulia, berwibawa dan ilmiah, yang terhimpun dalam kompetensi kepribadiannya. Sebab itu, kompetensi kepribadian guru harus dikenali dengan benar, sehingga dapat dilakukan pembinaan dalam peningkatan harkat dan martabatnya sebagai pendidik, sekaligus peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹¹ Kepribadian guru yang mantap dipahami sebagai wujud kedewasaan fisik dan mental; berakhlak mulia sebagai wujud dari ketaatan pada Allah swt.; kearifan sebagai perwujudan dari pengetahuan dan pemahaman keberadaan diri pribadinya sebagai mikrokosmos; berwibawa karena memang memiliki minat, motivasi dan pengetahuan yang luas dalam bidang pekerjaannya sebagai pendidik; teladan bagi peserta didik ditampilkan dari sikap relevansi antara pengetahuan dengan pengamalan ilmu pengetahuan.

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117.

Kompetensi kepribadian guru dapat dikenali melalui perilaku dalam interaksinya di lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan *jismiah* maupun *rūḥāniah*. Perilaku tersebut berlangsung sesuai dengan persepsinya terhadap fakta dan kecenderungan dalam jiwanya terhadap fakta tersebut. Persepsi pendidik terhadap fakta, terkait dengan aktivitas berpikir atau pola pikir, yakni cara menilai sesuatu berdasarkan kaidah yang diyakininya. Sedangkan kecenderungan dalam jiwa pendidik terkait dengan pola sikap, yaitu cara berbuat untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya.

Pengembangan kompetensi kepribadian, tidak cukup jika dilakukan guru hanya pada pola pikir dan pola sikap saja, tetapi juga meliputi pola tingkah laku. Guru tidak hanya menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tanpa pengamalan, sehingga pengetahuan guru tentang nilai-nilai religius dapat menjadikannya berkepribadian yang utuh, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian guru adalah hasil sebuah proses yang harus diperjuangkan, bukan fitrah yang hadir sejak lahir. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sejauh mana guru memahami ajaran Islam. Kompetensi kepribadian guru akan terbentuk ketika ia memiliki pengetahuan, pemahaman dan perilaku Islami.

Peningkatan kompetensi kepribadian guru dilakukan melalui aktivitas ilmiah, zikriah dan amaliah yang saling berhubungan. Karena itu, perlu pengintegrasian ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman dalam kepribadian guru. Sehingga guru dapat tampil sebagai pendidik yang memiliki integritas antara pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ilmu pengetahuan. Tampilannya terlihat pada kualitas pribadi yang taat kepada Allah swt., berkepribadian yang integral, berakhlak mulia, bersikap arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, bermental yang sehat, bermotivasi kerja yang tinggi.

Sebelum melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam mendidik, guru semestinya sudah memiliki spiritualitas yang baik, menyadari bahwa dirinya akan melaksanakan tugas suci lagi mulia, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci dalam diri peserta didik. Sesuatu yang suci dan mulia itu hanya dapat disampaikan oleh sesuatu yang baik pula. Sebab itu, guru seharusnya memiliki spiritualitas

yang baik. Diperlukan pula pemahaman tentang peran guru dalam membersihkan, mengarahkan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mencari rida-Nya. Guru juga berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai serta keterampilan beribadah kepada peserta didiknya. Peran besar tersebut, dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki spiritualitas yang tinggi. Eksistensi spiritualitas dianggap berperan besar dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka eksistensi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru yang dibangun berdasarkan epistemologi Islam akan relevan dengan misi pendidikan Islam dalam membangun karakter manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Kegelisahan akademik di atas menjadi penekanan dalam tulisan ini. Selanjutnya, tulisan ini diberi judul; "Eksistensi Spiritualitas dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam".

B. Masalah dan Rumusan Masalah

Idealnya pendidikan dilaksanakan dengan memberikan peluang secara proporsional pada pertumbuhan dan perkembangan dimensi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik, serta dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial secara utuh. Selain itu, kajian tentang kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial di kalangan guru seharusnya dilakukan secara seimbang. Namun, pertumbuhan dan perkembangan dimensi intelektual dan emosional peserta didik lebih mendapat perhatian pendidik. Demikian pula kajian tentang kompetensi pedagogik dan profesional telah banyak dilaksanakan, bahkan telah sejak lama menjadi prioritas dalam pembinaan guru, sedangkan panduan teoretis tentang pembinaan kompetensi kepribadian guru relatif lebih sedikit. Pembinaan kompetensi kepribadian guru berarti pengembangan spiritualitas yang merupakan asasi, fitrah dalam struktur kepribadian guru. Spiritualitas, akan menjadikan guru dapat bekerja lebih bijaksana, lebih efektif, lebih bahagia dan berbuat sesuai dengan

arahan nilai-nilai Islam. Kajian ini dibatasi permasalahannya pada eksistensi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam.

Masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok: “Mengapa eksistensi spiritualitas diperlukan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam?”. Selanjutnya dirinci ke dalam tiga permasalahan berikut:

1. Bagaimana eksistensi spiritualitas dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Sejauhmana signifikansi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian antara lain:

- a. Mengetahui eksistensi spiritualitas dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam.
- c. Membangun konsep tentang relevansi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru, perspektif epistemologi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan Teoretis.

Kepribadian guru selama ini lebih banyak dipahami berdasarkan pendekatan berbagai teori kepribadian, yaitu; teori watak, psikoanalitik, teori belajar sosial dan humanistik, yang keseluruhannya tidak didasarkan pada nilai-nilai transendental yang ada dalam struktur kepribadian manusia. Penelitian ini setidaknya memberikan pandangan yang utuh tentang eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmiah dalam pendidikan Islam berdasarkan epistemologi pendidikan Islam. Dengan hasil yang dicapai, diharapkan akan semakin mendorong upaya-upaya pengkajian tentang eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang berwenang sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru, sehingga dalam praktiknya para guru dapat melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam. Melalui konseptualisasi yang dilakukan dalam penelitian ini, lembaga pendidikan dapat memiliki gambaran yang jelas dalam pembinaan dan pengembangan spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian kependidikan Islam yang ditemukan dan berkenaan dengan spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru antara lain:

1. Abdul Kadir, *Aspek Spiritual Pendidikan Islam (Implementasi dan Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Spiritualitas Kepribadian Muslim)*, disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007. Masalah pokok yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah pendeskripsian aspek spiritual pendidikan Islam, kemungkinan pendidikan Islam dan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, bentuk pendidikan Islam yang ditujukan pada aspek spiritual seorang muslim. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi naturalistik. Temuan penelitian ini bahwa manusia memiliki potensi fisik, psikis dan spiritual. Aspek fisik berperan mengindra dan menangkap objek empirik sensual. Aspek psikis melakukan penalaran logis yang tampak dan abstrak. Sedangkan aspek spiritual, dengan *zauq* (cita rasa hati) mampu melakukan *musyāhadah* (persaksian) dan *ma'rifah* (pengenalan) terhadap segala yang tidak kelihatan oleh alat pengindraan dan yang sulit dinalar. Seseorang yang melakukan pengembangan aspek spiritual, akan mendapatkan pengalaman spiritual berupa *kasf*, *musyāhadah* dan *ma'rifah*. Dengan pengalaman spiritual, seseorang akan memiliki

keseimbangan yang harmonis antara aspek fisik, psikis dan spiritual, sehingga pemikiran, sikap dan perbuatannya selalu dituntun oleh pengalaman spiritualnya.

2. Casmini, *Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Sehat dalam Konteks Budaya Jawa di Yogyakarta*, Disertasi Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2011). Penelitian ini memfokuskan pada fakta pencarian konsep kecerdasan emosi dan kepribadian sehat pada masyarakat Jawa. Kerangka pemikiran yang dibangun untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu persepsi terhadap peristiwa hidup dan perilaku penyesuaian. Hal ini berarti bahwa konsep kecerdasan emosi dan kepribadian sehat dalam konteks budaya Jawa dapat dijelaskan melalui persepsi terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang dialami dan perilaku penyesuaian yang dilakukan oleh individu Jawa. Penelitian ini bersifat *bottom up* dengan menerapkan prosedur *sequential method design*, yaitu data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif. *Grounded theory* dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan serangkaian prosedur dalam menggali konsep kecerdasan emosi dan kepribadian sehat pada masyarakat Jawa di Yogyakarta. Hasil kualitatif merupakan hal yang utama, sedangkan hasil kuantitatif, dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, kuisioner dan skala. Hasil-hasil penelitian dan karya-karya terdahulu tentang budaya Jawa dikaji melalui studi pustaka sehingga didapatkan sebuah kerangka teoritik mengenai kultur dan karakter masyarakat Jawa serta konsep kecerdasan emosi dan kepribadian sehat. Selanjutnya bahan dari studi pustaka dijadikan sebuah konstruksi teoritis tentang karakter kecerdasan emosi dan kepribadian sehat Jawa berikut pengembangannya. Metode wawancara digunakan sebagai kontrol untuk mengatasi bahaya metode konstruksi teoritis untuk mendapatkan relevansinya dengan realitas-empiris. Konsep kecerdasan emosi dalam konteks budaya Jawa dipahami sebagai kemampuan dalam mengelola nafsu dan rasa yang diindikasikan dengan *narima ing pandum* sebagai wujud dari mawas *dhiri*, tata (tata rasa, tata raga dan tata basa),

empati, niat dan kehendak sejati dan keselarasan sosial. Konsep ini mencakup aspek individual, sosial dan spiritual yang menggambarkan kesulitan-kesulitan dalam melakukan pemilahan antara konsep kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Konsep kepribadian sehat dalam konteks budaya Jawa bermakna kematangan pribadi, kedewasaan pribadi dan atau kesempurnaan pribadi, di dalamnya mencerminkan sehat batin sebagai cerminan dari sehat lahir. Sehat bagi orang Jawa dikonstruksikan dengan sehat dalam hubungan sosial, sehat secara sosial inilah yang mencerminkan bahwa sehat dalam diri pribadi baik secara fisik maupun psikis dan sehat secara etis. Kedua konsep (kecerdasan emosi dan kepribadian sehat) dalam konteks budaya Jawa dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola potensi pribadinya yang bukan hanya sekedar pengalaman kebatinanyang bersifat netral, tetapi merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan perilaku yang melekat dengan nilai-nilai etis Jawa yang bersifat sentral.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa kajian spiritualitas sama-sama menjadi objek penelitian. Namun penelitian ini tidak melakukan analisis terhadap pengalaman spiritual seseorang, tetapi melakukan analisis terhadap konsep spiritualitas yang ada di dalam kitab suci (al-Qur'an dan hadis) serta khazanah intelektual klasik dan kontemporer yang selanjutnya melihat signifikansi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam.

E. Landasan Teoretis

1. Eksistensi Spiritualitas.

Spiritualitas guru pendidikan Islam dapat berfungsi dalam proses pendidikan jika eksistensi dari berbagai potensi spiritual guru dipahami dengan benar. Eksistensi dapat dimaknai sebagai suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan oleh panca indera dan sisi lain yang keberadaannya diketahui melalui akal dan kalbu.¹² Eksistensi dapat dipahami melalui

¹² Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia*, terj. Suharsono (Jakarta: Perennial Press, 1996), h. 5.

pengenalan tentang diri, yang terdiri dari aspek *jismiah*, *nafsāniah* (*al-‘aql*, *al-qalb*, *al-nafs*) dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ*, *al-ḥiṭrah*) yang memunculkan spiritualitas. Eksistensi spiritualitas dapat ditemukan melalui terpenuhinya kebutuhan spiritual untuk meraih kebahagiaan dan bukan sekedar komoditi sosial-ekonomi, diilhami secara langsung oleh ajaran Islam dan tradisi keagamaan serta intelektual Islam.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan (kebahagiaan dunia dan akhirat) menurut Islam bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer. Akan tetapi terbinanya kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar dapat dialami dalam masa sekarang ataupun masa akan datang.

Eksistensi spiritualitas guru pendidikan Islam dapat dikenali dari kondisi psikisnya yang menjadi pembangkit semangat kerja dan kecenderungannya dalam memperhatikan aspek-aspek kejiwaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Eksistensi guru sebagai individu terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu; aspek *jismiah* (keseluruhan organ fisik-biologis, sistem kelenjar dan sistem syaraf),¹⁴ aspek *nafsāniah* (*al-‘aql*, *al-qalb*, *al-nafs*) dan aspek *rūḥāniah* (*al-rūḥ*, *al-ḥiṭrah*).

Pembahasan spiritualitas dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia. Sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Substansi manusia menurut al-Ghazālī, terdiri atas jasad (seluruh susunan fisik tubuh) dan *al-rūḥ* (seluruh aspek non fisik yang berada pada fisik).¹⁵ Fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan fisik makhluk lain. Walaupun makhluk biologis memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah,

¹³ Wan Daud Wan Mohd. Nor, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Muḥammad Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h. 113.

¹⁴ Otak manusia tersusun dari sekumpulan *neuron* (sel saraf panjang seperti kawat yang mengantarkan pesan-pesan lewat sistem saraf dan otak) sel-sel pada suatu daerah otak menghubungkan bagian-bagian tubuh yang lain secara kontiniu dan otomatis. *Neuron* mengirimkan sinyal dengan menyebar secara terencana yang dalam kerjanya mampu menangkap suara, sentuhan dan gerakan. Lihat Nāṣir Faḥmi, *Spiritual Excellence, Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 178.

¹⁵ Pernyataan tersebut didasarkan firman Allah dalam Q.S. al-A’rāf/7; 54. Menurut al-Ghazālī, kata *al-khalq* pada ayat tersebut berarti alam penciptaan, sedang kata *al-amr* berarti alam perintah. Alam penciptaan menghasilkan jasad, sedang alam perintah menghasilkan *rūḥ* manusia. Lihat, Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Kimyā’u al-Sa’ādāt* (Beirut: al-Maktabah al-Sya’biyāt, t.t), h. 111.

api, udara dan air.¹⁶ Namun, keempat unsur tersebut merupakan materi yang abiotik. Unsur-unsur tersebut akan hidup jika mendapatkan energi kehidupan yang bersifat non fisik yang disebut dengan nyawa. Karena adanya nyawa, maka manusia dapat hidup. Ibn Miskawaih dan Abū al-Hāsan al-Asy'āry, sebagaimana dikutip ibn Qayyim al-Jauziyah, menamakan energi tersebut dengan *al-hāyah* (daya hidup),¹⁷ dengan *al-hāyah*, jasad manusia dapat bernapas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks dan sebagainya. *Al-hāyah* memiliki perbedaan pula dengan *al-rūh*,¹⁸ sebab *al-hāyah* ada sejak adanya sel kelamin, sedangkan *al-rūh* menyatu dalam tubuh manusia setelah embrio berusia empat bulan dalam kandungan.¹⁹ Al-Qur'an telah membahas tentang hakikat asal-usul manusia yang diawali dari proses kejadian manusia yaitu dari segumpal darah dan setelah melewati beberapa tahapan dan sempurna kejadiannya, Allah swt. menghembuskan *rūh*Nya ke dalam ciptaanNya, sebagaimana ayat berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ نَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat : "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".²⁰

Dapat pula dikenali bahwa *al-rūh* bersifat substansi yang hanya dimiliki manusia, sedangkan nyawa merupakan sesuatu yang baru dan dimiliki juga oleh hewan. Dengan demikian, hakikat manusia terdiri dari dua unsur pokok yakni, gumpalan tanah (materi/badan) dan hembusan *rūh* (immateri). Antara

¹⁶ T. J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam* (New York: Dover Publication Inc. 1967), h. 131.

¹⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Rūh fī al-Kalām 'alā 'Arwāhi al-'Amwāti wa al-Ahyā' i bī al-Dalāili min al-Kitābi wa al-Sunnati wa al-Asari wa Aqwā al-'Ulamā'i* (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), h. 175.

¹⁸ *Ibid.*, h. 175-176.

¹⁹ Muḥammad ibn Ismā'il Abū Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, Juz 11 (Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), h. 113.

... إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَسَقْيِي أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.

²⁰ Q.S. Ṣād/38: 71-72.

satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar dapat disebut manusia. Dalam perspektif sistem *al-nafs*, maka *al-rūh* menjadi faktor penting bagi aktivitas *al-nafs* manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa *al-rūh*, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berpikir dan merasa. *Al-rūh* adalah zat murni yang tinggi, hidup dan hakikatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindra, sedangkan *al-rūh* menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana air ke dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah. Untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh mampu menerimanya.

Sejak lama “kemisteriusan” *al-rūh* sebagai komponen spiritual manusia menjadi perdebatan di kalangan ulama Islam, sebagai upaya menyingkap keberadaannya. Ahmad Daudi, mengutip pendapat al-Ghazālī, memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki rasa dan tidak berbeda dengan benda-benda lain.²¹ M. Iqbal, mengutip pendapat Ibn Rusyd dan Ibn Miskawaih, mengemukakan bahwa komponen jasad merupakan komponen materi. Selanjutnya bahwa badan bersifat material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkrit dan tidak dapat menangkap yang abstrak, jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain dan bentuk pertama itu hilang.²² Masing-masing aspek yang berbeda naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa *al-rūh* merupakan substansi yang mati, sedang *al-rūh* tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan, diperlukan sinergi antara keduanya, yang dalam terminologi psikologi pendidikan Islam disebut dengan *al-nafs*. Secara proporsional, *nafsāniah* menempati posisi antara *jismiah* dan *rūhāniah* serta cenderung mengarahkan perilaku guru pada pemenuhan kebutuhan yang berorientasi material, karena *jismiah* berasal dari benda (materi). Sedangkan *rūhāniah* selalu mengajak *nafsāniah* guru untuk berperilaku terpuji, sebab *rūhāniah* berasal dari Tuhan. Guru yang belum memiliki spiritualitas yang baik, sebagai indikasi bahwa *nafsāniah*-nya lebih

²¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 40-41.

²² M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, terj. Jaboeer Ayoeb (Bandung: Mizan, 1992), h. 54.

diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan untuk kesenangan *jismiah* yang berorientasi pada perilaku kurang baik. Sedangkan guru yang berusaha meningkatkan spiritualitasnya, berarti *nafsāniah*-nya diarahkan oleh *rūḥāniah* yang selalu menuju kebaikan.

Spiritualitas berarti hal yang berhubungan dengan keilahiahan, bersifat *rūḥāniah*, diliputi oleh hikmah dan menjadi kajian psikologi pendidikan Islam. Spiritualitas merupakan potensi yang dimiliki setiap orang untuk mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan *rūḥāniah*-nya yang bersifat gaib atau transendental serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah kepada Allah swt.

Kaitan antara intelektualitas, emosional dan spiritualitas guru pendidikan Islam, memang mendapat perhatian dalam al-Qur'an. Sebab di antara tugas setiap Rasul adalah untuk menyampaikan ayat Allah, mensucikan hati manusia dan mengajarkan kitab Allah dengan hikmah. Tugas menyampaikan ayat Allah, sesungguhnya mengandung isyarat intelektualitas, mensucikan hati manusia mengandung makna pengendalian emosional dan mengajarkan kitab Allah dengan hikmah berarti peningkatan spiritualitas.²³ Al-Qur'an memberikan pedoman dalam memahami hakikat manusia.²⁴ Ungkapan hakikat manusia pada umumnya mengacu kepada kecenderungan tertentu dalam memahami manusia. Disiplin ilmu Filsafat Islam dan Tasawuf, pada umumnya memandang manusia sebagai kesatuan dari dua substansi, substansi yang bersifat materi (*jismiah*) dan yang bersifat immateri (*rūḥāniah*) dan hakikat dari manusia adalah substansi immaterinya.²⁵ Dalam filsafat Islam, substansi immateri itu disebut *al-nafs*. Bagi filosof, *al-nafs* memiliki beberapa daya dan yang terpenting adalah daya berpikir. Eksistensi manusia sebagai makhluk yang berperadaban tinggi diperoleh dengan memfungsikan substansi

²³ Q.S. Al-Baqarah/2: 151.

²⁴ Hakikat bermakna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya dan membedakannya dari yang lain. Murad Wahbah dkk., *al-Mu'jam al-Falsafī* (Kairo: al-Tsaqafāt al-Jadīdāt, 1971), h. 84.

²⁵ Substansi adalah *jauhar* dalam arti yang lebih umum, yaitu segala sesuatu yang ada dalam realitas, baik dapat dilihat maupun tidak. Para filosof menyebut *nafs* sebagai substansi yang berdiri sendiri, karena dipandang bebas dari (tidak terikat pada) badan. Lihat M. Saed Syaikh, *A Dictionary of Muslim Philosophy* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1976), h. 40.

immaterinya, dengan jalan mempertajam daya-daya yang dimilikinya.²⁶ Sehubungan dengan kesatuan unsur *jismiah* dan *rūḥāniah*, menurut Rahman,²⁷ al-Qur'an tidak mendukung pemahaman terhadap pemahaman yang terpisah antara unsur *jismiah* dan *rūḥāniah*. Dari segi *jismiah*, manusia berasal dari tanah yang dalam al-Qur'an disebut *basyar*,²⁸ yakni makhluk fisik-biologis. Sebagai makhluk biologis, kejadiannya hampir sama dengan makhluk biologis lainnya, terutama jenis binatang mamalia, akan tetapi struktur fisiknya secara gradual lebih sempurna.²⁹ Dari segi *rūḥāniah*, manusia memiliki kelebihan setelah pembentukan fisiknya mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan *rūh*-Nya ke dalam tubuh manusia dan sejak itu menjadi makhluk yang paling mulia, sehingga para malaikatpun diperintahkan oleh Allah agar sujud kepadanya.³⁰ Selanjutnya, dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat mengetahui sesuatu. Potensi yang digunakan adalah; persepsi indrawi pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, penyentuh, indra keenam yang menyertakan daya ingatan, daya penggambaran/imajinasi, daya estimasi (*wahm*).³¹ Sedangkan proses akal mencakup nalar dan alur pikir yang dapat digunakan manusia untuk mampu berargumentasi, menganalogi, menyimpulkan dan menarik suatu kesimpulan. Selain itu, intuisi (kalbu) dapat menangkap pesan-pesan gaib atau menerima ilham. Adapun *khavar ṣādiq* hanya sampai pada diri Nabi yang menerima wahyu dari Allah swt.

Berdasarkan sudut pandang epistemologi Islam, bahwa sesuatu dapat

²⁶ Aḥmad Fuād al-Aḥwānī, *al-Falsafat al-Islāmiyat* (Kairo: al-Maktabat al-Tsaqafiyat, 1962), h. 145, 147. Bagi para Sufi, kata *al-rūh* dan *al-qalb* digunakan untuk menunjukkan substansi immaterial manusia. Lihat T. J. De Boer, *The History of Philosophy In Islam* (New York: Dover Publication Inc., t.t.), h. 102, 120, 127. Dengan substansi immateri ini, para. sufi berusaha untuk mencapai kesempurnaan tertinggi, sehingga memperoleh pengetahuan tentang hakikat yang tertinggi melalui *al-ḥauq*, daya yang tertinggi di dalamnya, atau dapat "bersatu dengan-Nya". Untuk keterangan lebih lengkap lihat M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazālī* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

²⁷ Fazlur Rahman, *The Major of The Quran* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 2-3.

²⁸ Q.S. al-Hijr/15:26-29.

²⁹ Q.S. al-Tīn/95:4; al-Mukminūn/23:13-14.

³⁰ Lihat QS. al-Hijr/15: 29. Di dalam QS. Shād/38:71-72 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah *rūh* ilahi kepadanya. Hal ini secara jelas mengisyaratkan bahwa manusia merupakan kesatuan dari dua unsur pokok yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

³¹ Muḥammad ibn Muḥammad Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat an-Nafs* (Beirut: t.k.p, 1978), h. 44-47.

diketahui tidak sebatas pada obyek-obyek fisik, namun juga non-fisik. Sehingga dalam menentukan keberadaan atau status ontologis sesuatu, Islam mengakui status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek indrawi, melainkan juga obyek-obyek non-indrawi.³² Penggunaan metode-metode ilmiah, adalah perwujudan kemampuan manusia untuk dapat mengetahui realitas, didukung oleh berbagai potensi *rūḥāniah* manusia yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu; *al-rūḥ*, *al-qalb*, *al-fu'ād*, *al-'aql* dan *al-nafs*. Dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan menggunakan metode ilmiah secara tepat, manusia dapat mengetahui realitas mikro dan makrokosmos.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam

Kompetensi kepribadian guru meliputi berbagai kemampuan lahir dan batin, baik yang ditampilkan melalui perilaku edukatif maupun yang masih menjadi cita-citanya di alam ide. Berbagai kemampuan tersebut sebagai suatu karakteristik yang membedakannya dari kompetensi kepribadian para profesional lainnya. Adapun kompetensi kepribadian guru, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, butir b, bahwa; “kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.³³ Perspektif pendidikan Islam bahwa kompetensi kepribadian guru adalah; a. Kemampuan kepribadian yang mantap (simpatik, menarik, luwes, penggembira, pembaharu, terbuka). b. Stabil (sabar, disiplin, komitmen atau keteguhan hati). c. Dewasa (sederhana dalam bertindak, rela berkorban). d. Arif (bijaksana). e. Berwibawa (adil, jujur dan objektif). f. Menjadi teladan. g. Berakhlak mulia.

³² Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), Cet I, h. 30-31.

³³ Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, butir b. h. 137-138.

Kompetensi kepribadian guru dapat diwujudkan melalui peningkatan spiritualitasnya. Karena itu, spiritualitas guru signifikan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam. Spiritualitas guru pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem nilai dan menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran Islam. Perwujudan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam bukan hanya pada pola pikir Islami, tetapi juga pada pola sikap dan perilaku Islami, sebagaimana dicontohkan oleh Rasul saw. dan para sahabatnya serta cendekiawan muslim klasik dan kontemporer. Cendekiawan muslim klasik misalnya Ibn Sīnā, selain pakar ilmu kedokteran juga pakar pendidikan Islam. Demikian pula dengan Ibn Khaldun, selain pakar sosiologi juga pakar pendidikan Islam. Mereka adalah para tokoh pendidikan Islam klasik yang benar-benar memahami motivasi dan semangat pembinaan pola pikir dan pola sikap serta perilaku Islami, sebagaimana petunjuk nas al-Qur'an dan Hadis Rasul saw. Hal tersebut juga diperkuat oleh adanya kesadaran bahwa setiap aktivitas ilmiah yang menghasilkan suatu produk dan bermanfaat bagi umat manusia, akan mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

Struktur kepribadian manusia, yang di dalamnya terungkap berbagai potensi spiritual, menjadi kajian psikologi pendidikan Islam. Potensi spiritual itu diteliti dalam rangka mencari kebenaran, baik dalam pengertian melakukan pendakian spiritual maupun dalam meningkatkan peran spiritualitas itu sendiri. Kajian-kajian tersebut berupaya menemukan bukti-bukti dalam keterkaitan manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta (kosmos), dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas; Tuhan sebagai metakosmos, alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an, bahwa Allah swt. memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia sendiri, hal tersebut berarti bahwa tanda-tanda tersebut dapat ditemukan dalam kedua realitas, kosmos dan manusia. Karena itu, pendekatan diri kepada Allah swt. dapat dilakukan dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam diri manusia dan dalam alam semesta.

Kepribadian guru pendidikan Islam meliputi unsur *jismiah*, *nafsāniah* dan *rūḥāniah*. Unsur *nafsāniah* dan *rūḥāniah* guru pendidikan Islam membentuk keserasian dengan unsur spiritual dan unsur *jismiah*-nya dengan alam fisik. Dengan demikian, karakteristik unsur spiritual selaras pula dengan unsur material. Sedangkan unsur *nafsāniah* dan *rūḥāniah* selaras dengan karakteristik fisiknya. Keselarasan ini menegaskan adanya keteraturan yang merupakan rancangan besar Allah swt. untuk diakui keberadaannya. Sebab memiliki signifikansi luar biasa bagi kehidupan manusia.

F. Metode Penelitian

Kajian ini difokuskan pada teks-teks suci (nas) dan didukung oleh khazanah pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang bernuansa spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam. Karena itu penelitian ini merupakan penelitian literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan Islam. Penentuan pendekatan ini didasarkan kepada beberapa hal, antara lain:

Pertama, kajian dalam penelitian ini adalah dimensi *nafsāniah* (*al-‘aql*, *al-qalb*, *al-fuād*, *al-nafs*) dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*) manusia yang bersifat abstrak.

Kedua, penelitian ini membahas aspek-aspek kejiwaan manusia yang memiliki eksistensi. Karena itu perlu dikaji dan digali langsung dari nas dan didukung dengan pemahaman intelektual muslim klasik dan kontemporer tentang aspek-aspek kejiwaan tersebut.

Ketiga, bahwa kajian pada dimensi *nafsāniah* dan *rūḥāniah* manusia tidak netral etik, tetapi sarat akan nilai-nilai etik, karena memiliki tujuan yang hakiki.³⁴

Keempat, penelitian ini menganalisis term-term yang menunjukkan potensi spiritual guru pendidikan Islam yaitu; *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-fuād*, *al-nafs*, *al-ḥawā*,

³⁴ Psikologi pendidikan Islam membantu untuk memahami aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, evaluasi diri. Merangsang kesadaran diri agar membina kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika dalam pemahaman diri tersebut ditemukan adanya penyimpangan perilaku, maka untuk meluruskannya Psikologi Pendidikan Islam berupaya menawarkan konsep yang bernuansa ilahiah.

al-rūḥ dan *al-fiṭrah*,³⁵ dan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dalam predikat sebagai; *mu'allim, mudarris, murabbi, muaddib*.³⁶

Analisis dilakukan dengan interpretasi kualitatif terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadis,³⁷ dengan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang bernuansa spiritualitas guru pendidikan Islam. Karena itu, pengkajian spiritualitas idealnya didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan hadis dengan lafal-lafal yang terkandung di dalamnya merupakan petunjuk (*dilālah*) yang sudah dianggap jelas (*ṣariḥ*). Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah swt. menciptakan *al-nafs* manusia dengan berbagai aspek psikologisnya. Dengan demikian, sudut pandang penelitian ini adalah pemikiran psikologi pendidikan Islam yang akan dibangun dengan mengangkat pesan besar Allah swt. ke dalam pemikiran psikologi, baik dari al-Qur'an, al-Hadis maupun penafsiran ulama (pemikiran intelektual muslim klasik dan kontemporer) terhadap nas.

Sumber data primer penelitian ini adalah *al-Qur'an al-Karīm* dan hadis Rasul saw. serta berbagai khazanah intelektual para tokoh pendidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berimplikasikan spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru. Kitab al-Qur'an yang dipilih untuk dijadikan rujukan adalah; *al-Qur'an dan Terjemahnya*, terbitan Toha Putra Semarang, ed. Revisi 1410 H/1989. Sedangkan hadis Rasul saw. yang dijadikan rujukan adalah sembilan kitab hadis yang terdapat pada program *Kutub al-Tis'ah* dan program *Maktabah al-Syāmilah*.

Berbagai khazanah intelektual para tokoh pendidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berkaitan dengan eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru, buku yang dijadikan rujukan utama antara lain:

³⁵ Kata-kata kunci tersebut dipilih karena merupakan term yang menunjuk pada spiritualitas manusia (terdiri dari aspek *nafsāniah* dan *rūḥāniah*). Lihat Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, cet 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 230. Rujukan ini menunjukkan kajian ini melihat term bernuansa psikologis.

³⁶ Kata-kata kunci tersebut dipilih karena merupakan term yang menunjuk pada sebutan guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam. Lihat Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 133-145. Rujukan ini menunjukkan kajian ini melihat term bernuansa filosofis teoretis.

³⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, menyebutkan pendekatan ini dengan pendekatan skripturalis. Lihat Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h. 644.

1. Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
2. Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*. Kairo: Maktabah al-Jundi, 1970.
3. Abū Zakaria ibn Syāraf ibn Māri ibn Ḥāsan ibn Ḥusein ibn Muḥammad ibn Jum'ah ibn Ḥazam an-Nawāwī ad-Dimasyqi, *At-Tibyān fī Adabi Hamalah al-Qur'an*, terj. Zāid Ḥusein al-Ḥāmid, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.
4. Abū Naṣr Muḥammad ibn Muḥammad ibn Tarkhān ibn Auzalaqoh al-Fārābī, *Mabādi' Arā Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah (The Ferfect State)*, ed. Richard Walzer. Oxford: Clarendon Press, 1985.
5. Aḥmad ibn 'Ali ibn Hājar Abū al-Fāḍil Al-Asqalānī, *Fathul Bāri Syārah Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
6. Friedrich Dieterici (ed), *Al-Ṣamrah al-Marḍiyyah*. Leiden: EJ. Brill, 1890.
7. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rūḥ fī al-Kalāmi 'alā Arwāḥi al-Amwāti wa al-Ahyā'i bī al-Dalāili min al-Kitābi wa al-Sunnati wa al-Asari wa Aqwā al-'Ulamā'i*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
8. Muḥammad Usman Najātī, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, terj. M.Zāka al-Farīsī. Bandung: Pustaka Setia, 1992.
9. Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ed. *Aims and Objectivies of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
10. Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.
11. Yuhana Qumaer (ed), *Falāsifah al-Arāb: Al-Fārābī*. Mesir: Dār al-Masyriq, t.t.

Sumber data sekundernya adalah berbagai khazanah intelektual para tokoh pendidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berkaitan dengan eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru, selain buku yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini.

Analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Pertama, menggunakan analisis isi. Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, mencakup upaya; klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.³⁸ Dengan demikian, data penelitian yang bersumber dari nas al-Qur'an dan Hadis Rasul saw., serta berbagai literatur kependidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berimplikasi eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru, dianalisis dengan teknik analisis isi. Pola pikir yang dipergunakan yaitu mencari makna atau membuat pemaknaan.³⁹ Dalam melakukan analisis isi ini, peneliti menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut dan melakukan interpretasi internal. Dalam konteks ini, seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.

Sesuai pendapat di atas, analisis data penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menetapkan tema atau kata kunci. Dalam konteks penelitian ini tema atau kata kunci dimaksud berkenaan dengan informasi eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Memberi makna terhadap tema atau kata kunci tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri kandungan makna yang terdapat pada setiap tema atau kata kunci untuk memperjelas keseluruhan pengertian, pesan atau informasi yang disampaikan melalui pernyataan para ahli yang terdapat dalam buku-buku kependidikan Islam yang bernuansa eksistensi spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan atau

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1995), h. 68.

³⁹ Menurut Noeng Muhadjir, mencari makna merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat, juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang sifatnya mungkin logik teoretik, mungkin etik, mungkin transendental. *Ibid.*, h. 93.

menangkap makna umum, makna sebenarnya dan makna yang tersirat dari suatu tema atau kata kunci.

Kedua; menggunakan analisis komparatif, analisis kualitatif interpretatif dan analisis normatif rasional, guna memposisikan gagasan-gagasan psikologis tentang spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembagian bab-bab pembahasan penelitian ini, dilakukan sebagai berikut:

Pada bab pertama, pendahuluan, berisikan: Latar belakang masalah, masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, landasan teoretis, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, prosedur analisis data penelitian), sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, eksistensi spiritualitas guru dalam perspektif pendidikan Islam (konsep spiritualitas dalam pendidikan Islam; pengertian spiritualitas, spiritualitas dalam pendidikan Islam), spiritualitas guru pendidikan Islam (spiritualitas *mu'allim/ustāz, mudarris, murabbi, muaddib, mursyid*).

Pada bab ketiga, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam berisikan: Konsep kepribadian; pengertian kepribadian, tipologi kepribadian dan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam; pengertian, karakteristik kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam.

Pada bab keempat, relevansi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam, berisikan: Fungsi spiritualitas dalam perwujudan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam; fungsi spiritualitas guru pendidikan Islam, perwujudan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dan relevansi spiritualitas dalam perwujudan kompetensi kepribadian guru.

Bab ke lima, penutup berisikan: Kesimpulan dan rekomendasi.